MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK MELALUI METODE BERCERITA BERBANTUAN MEDIA GAMBAR PADA KELOMPOK B1 TK DHARMA KUMARA I TIBUBENENG

Oleh

Ni Wayan Runtin[1] dan Christiani Endah Poerwati[2]

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ekonimila dan Humaniora
Universitas Dhyana Pura

[1]wayanruntin@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak melalui metode bercerita berbantuan media gambar. Subjek penelitian adalah anak Kelompok B1 TK Dharma Kumara I Tibubeneng yang berjumlah 25 orang anak. Objek penelitian adalah Kemampuan Berbahasa Lisan. Jenis penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanaknan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, dimana setiap tahapan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan observasi sebelum tindakan anak memiliki kemampuan berbahasa lisan 36%. Pada siklus I meningkat menjadi 88%. Pada siklus II kriteria ketuntasan mencapai 100%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak kelompok B1 TK Dharma Kumara I Tibubeneng.

Kata Kunci : Kemampuan berbahasa lisan, metode bercerita, media gambar.

ABSTRACT

The aim of the study is to determine the improvement of children's oral language ability by telling figures method. The research subject is 25 students of group B1 in TK Dharma Kumara I Tibubeneng *and the research object is the oral language ability. The type of this research is Classroom Action Research method which held in 2 cycles as 1st cycle and 2nd cycle. Each cycle has their own steps which consist of planning, implementation, observation and reflection. The technique of collecting data is observation, documentation and interview. Data analysis method used is quantitative descriptive analysis. Based on the observation before the implementation found that the oral language ability of the students is 36%. On the 1st cycle increasing into 88% and on the 2nd cycle the implementation indicator increasing until 100%. Based on those result, the conclusion of this study is the telling figure method able to improving oral language ability of students in group B1 of TK Dharma Kumara I Tibubeneng.*

Keywords*: oral language ability, telling method, figures.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang fundamental, karena mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Dalam proses pembelajaran di PAUD sangat ditentukan oleh stimulasi yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I pasal 1 butir (14) dinyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membatu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak, dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu pada masa

usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, pendidikan dan perlindungan. Salah satu bentuk penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini adalah Taman Kanak-Kanak (TK). Taman Kanak-kanak berperan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis yang meliputi moral dan nilai – nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni (Permendikbud RI No.146 tahun 2014).

Dalam proses pembelajaran, salah satu komponen yang menentukan adalah kurikulum. Tujuan Kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang–Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam skala yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional khususnya dan sumber daya manusia yang berkualitas pada umumnya (Hanalik 2010).

Muatan Kurikulum TK berisi program-program pengembangan salah satunya adalah program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya bahasa dalam konteks bermain. Pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk berbahasa Indonesia (Permendikbud No 146 Thn 2014).

Kemampuan berbahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri atas beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Pada usia 5 tahun pembicaraan mereka mulai berkembang dimana kosa kata yang digunakan lebih banyak dan lebih rumit. Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan mendengarkan/ menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan berbahasa awal yang harus dikembangkan memerlukan kemampuan berbahasa reseptif dan pengalaman dimana anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar. Perkembangan keterampilan menyimak pada anak TK berkaitan erat satu sama lain dengan keterampilan berbahasa khususnya berbicara. Anak yang berkembang keterampilan menyimaknya akan berpengaruh terhadap keterampilan berbicaranya. Kedua keterampilan berbahasa tersebut merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan dapat merupakan komunikasi yang bersifat tatap muka (Tarigan, dalam Dhieni Nurbiana, 2008).

Kemampuan berbahasa tidak dikuasai dengan sendirinya oleh anak akan tetapi keterampilan berbahasa akan diperoleh dari proses pembelajaran dan memerlukan upaya pengembangan. Dalam kehidupan sehari – hari bila ditinjau dari segi media yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, kita menggunakan dua ragam bahasa, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Anak berkomunikasi secara lisan dengan orang tuanya dirumah. Dalam komunikasi ini keterampilan mendengarkan/ menyimak dan berbicara digunakan secara terpadu, dan diharapkan kedua keterampilan ini dapat berkembang secara bersama – sama. Jadi yang termasuk ragam bahasa lisan adalah menyimak dan berbicara. Mendengarkan/ meyimak dan berbicara dapat menunjang kemampuan untuk berbahasa lisan (Wolvin & Coakley, dalam Otto, 2015).

Berdasarkan observasi awal pada TK Dharma Kumara I Tibubeneng, tampak sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisan. Mereka belum mampu mengungkap pikiran melalui bahasa yang sederhana secara benar, belum mampu berkomunikasi secara lisan, belum mampu menceritakan kembali cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan dan belum mampu memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. Timbulnya permasalahan tersebut disebabkan oleh guru dalam pembelajaran yang terlalu banyak memberikan tugas – tugas seperti LKS yaitu memasangkan gambar sesuai pasangannya, mewarnai gambar, tanpa diimbangi dengan bantuan media pembelajaran yang memadai

Pengembangan bahasa dengan metode bercerita merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar di TK pada usia 4 – 6 tahun, karena bahasa memberikan sumbangan yang pesat dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa. Dengan bantuan bahasa, anak tumbuh menjadi pribadi yang mampu berpikir,

berperasaan, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan masyarakat disekitarnya. Peranan alat peraga atau media dalam bercerita dapat mengembangkan daya tangkap dan imajinasi anak terhadap isi cerita yang didalamnya terdapat nilai – nilai moral dan agama, sosial, budaya, sehingga anak dapat menyimpulkan isi cerita tersebut berdasarkan kemampuan daya nalar atau daya pikir anak. Hal ini disebabkan karena bagi anak TK mendengarkan cerita yang menarik dan dibantu dengan gambar – gambar sesuai dengan cerita yang diceritakan merupakan kegiatan yang menyenangkan, apalagi gambar yang dipakai media adalah gambar – gambar yang menarik. Kegiatan bercerita dengan media gambar memberi pengalaman belajar yang sangat baik, untuk melatih mendengarkan cerita yang diceritakan guru, melatih penglihatan untuk melihat gambar yang ditampilkan, serta melatih daya ingat anak untuk mengingat gambar – gambar yang diperlihatkan sehingga dapat meresap dipikiran anak. Melalui mendengar, melihat, anak dapat memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai agama dan moral yang diperankan oleh tokoh dalam cerita, anak mampu memetik hikmahnya, dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari – hari melalui pesan moral yang disampaikan oleh guru pada saat bercerita (Nurbiana, 2008).

Menurut penelitian Widiasih dengan judul Implementasi Metode Bercerita Berbantuan Media gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia pada Anak Kelompok B TK Sinar Harapan, Desa Kaliasem, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013, ditemukan bahwa kemampuan berbahasa anak setelah diterapkan metode bercerita berbantuan media gambar mengalami peningkatan. Pada siklus I berada pada kategori rendah, dan pada siklus ke II meningkat berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa lisan anak dapat mengalami peningkatan melalui metode bercerita berbantuan media gambar. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Futicha yaitu Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Metode Becerita dengan Membacakan Buku Cerita Kelompok B di TK Islam Miftahul Ulum Gumayun tahun pelajaran 2011/2012, bahwa pada siklus I prosentase siswa yang dapat menyimak, menceritakan kembali cerita dan memahami kosa kata sebanyak 13 anak, pada siklus ke II disajikan dengan cerita yang lebih menarik prosentase keberhasilan siswa yang dapat menyimak, menceritakan kembali cerita dan memahami kosa kata menjadi 18 anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa anak dapat mengalami peningkatan melalui metode bercerita dengan membacakan buku cerita.

Berdasarkan masalah tersebut maka guru perlu melakukan perbaikan kualitas pembelajaran di taman kanak – kanak untuk meningkatkan kemampuan brbahasa lisan anak usia dini yaitu melalui penelitian tindakan kelas dengan judul Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Melalui Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar pada TK Dharma Kumara I Tibubeneng dimana diharapkan dapat merangsang perkembangan bahasa lisan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian tindakan sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipasif, kolaboratif dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi dan situasi (Supardi, 2011). Penelitian ini merupakan upaya yang dilakukan guru dengan melakukan penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercerita berbantuan media gambar di kelompok B TK Dharma Kumara I Tibubeneng menjadi lebih baik.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok B TK Dharma Kumara I Tibubeneng, tahun pelajaran 2015/2016, sebanyak 25 orang yang terdiri atas 8 siswa laki – laki dan 17 siswa perempuan. Objek penelitian adalah kemampuan berbahasa lisan anak dengan penerapan metode bercerita berbantuan media gambar pada kelompok B TK Dharma Kumara I Tibubeneng, tahun pelajaran 2015/2016.

Model PTK yang dipakai dalam penelitian ini adalah modek Hopkins (Supardi, 2011). Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 2 siklus dimana tiap siklus terdiri dari 4 langkah yaitu: 1. Perencanaan (*Planning*) dalam tahap ini peneliti menyususn rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan

tersebut dulakukan. 2. Pelaksanaan tindakan (*Acting*) adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi penerapan isi rancangan yaitu mengenakan tindakan di kelas. Hal ini perlu diingat adalah bahwa dalam tahap kedua ini pelaksana guru harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan. 3. Pengamatan (*Observing*) adalah pengamatan yang dilakukan pada waktu tindakan sedang berlangsung, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan format observasi / penilaian yang telah disusun. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa dan antusias siswa. 4. Refleksi (Reflecting) dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan.

Metode pengolahan data yang digunakan untuk analisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif baik untuk data kualitatif maupun untuk data kuantitatif. Data peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak dianalisis secara deskriptif dengan melakukan observasi terhadap metode bercerita berbantuan media gambar yang dilakukan dengan instrumen penilaian. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah peningkatan dalam kemampuan berbahasa lisan anak TK Dhrama Kumara I Tibubeneng. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika terjadi perubahan positif dan skor rata – rata dari siklus I ke siklus berikutnya. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila minimal 80% dari jumlah anak didik memenuhi kriteria dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh peneliti Dimyati (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan kondisi awal kemampuan berbahasa lisan anak masih rendah. Hal ini terlihat dari kondisi anak-anak yang masih kurang komunikatif ketika diajak berbicara. Mereka belum mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa sederhana. Ketika mendapatkan kegiatan bercerita tanpa menggunakan media/ alat peraga, masih banyak anak yang kurang mampu menceritakan kembali cerita, dan belum mampu menyebutkan semua tokoh yang ada di cerita tersebut. Temuan yang diperoleh terhadap kemampuan bahasa lisan anak Kelompok B1 TK Dharma Kumara I Tibubeneng pada observasi awal menunjukan ketuntasan 36% dengan rincian 2 anak (8%) yang memperoleh nilai dengan kategori tinggi, 7 anak (28%) mendapat kategori sedang, 15 anak (60%) mendapatkan kategori rendah dan 1 anak (4%) memperoleh nilai dengan kategori sangat rendah.

Pada siklus I peningkatan ketuntasan menjadi 88% dengan rincian yang mendapatkan kategori tinggi 7 anak (28%), kategori sedang 15 anak (60%), kategori rendah 3 anak (12%) dan tidak ada yang mendapatkan kategori sangat rendah. Walaupun ketuntasan sudah mencapai 88% dan sesuai kriteria ketuntasan dinyatakan berhasil, tetapi masih terdapat 60% anak memperoleh nilai dengan kategori sedang dan penulis ingin meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II, agar anak yang mendapat nilai dengan kategori sedang dapat meningkat menjadi kategori tinggi sampai kategori sangat tinggi. Perkembangan kemampuan berbahasa lisan anak pada siklus I diperlihatkan pada gambar 1 berikut :

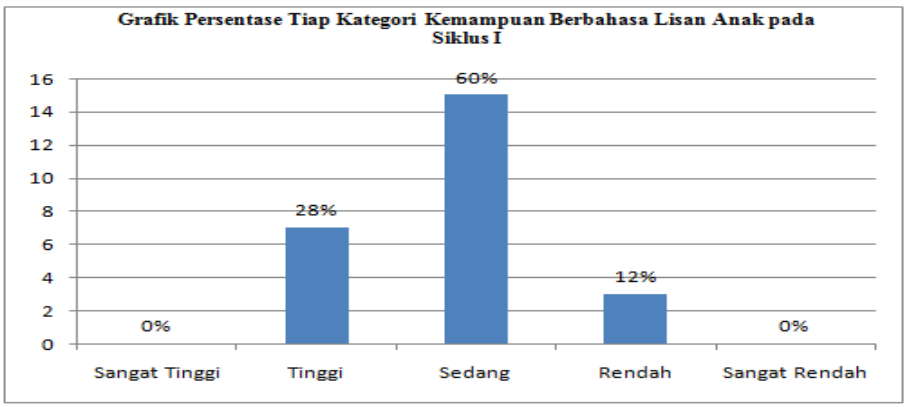

Gambar 1 Grafik Persentase Tiap Kategori Kemampuan Berbahasa Lisan pada Siklus I

Temuan pada siklus II kemampuan berbahasa lisan menunjukan rata – rata ketuntasan mencapai 100% anak dalam kategori keberhasilan yaitu sedang, tinggi dan sangat tinggi. Setiap aspek dalam kemampuan perkembangan bahasa lisan pada siklus II juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. 23 anak mengikuti jalannya cerita dengan antusias dan hanya 2 orang anak yang kurang fokus tetapi cepat diatasi sehingga kegiatan bercerita dapat berjalan dengan lancar. Apabila dirinci kemampuan berbahasa lisan anak pada siklus II yaitu 3 anak (12%), anak yang mendapat kategori tinggi 16 anak (64%) dan anak yang mendapat kategori sedang 6 anak (24%). Dan tidak ada anak yang mendapatkan kategori rendah dan sangat rendah. Persentase tiap kategori kemampuan berbahasa lisan anak pad siklus II diperlihatkan pada gambar berikut:

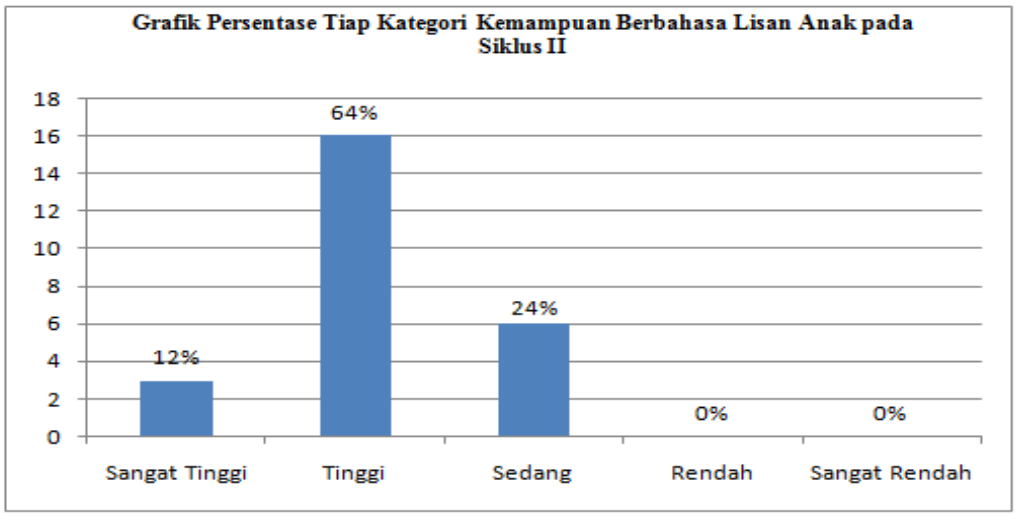

Gambar 2 Grafik Persentase Tiap Kategori Kemampuan Berbahasa Lisan pada Siklus II

Peningkatan ketuntasan rata – rata kemampuan berbahasa lisan anak pada observasi awal siklus I dan siklus II perbandingannya dapat dilihat pada gambar berikut :

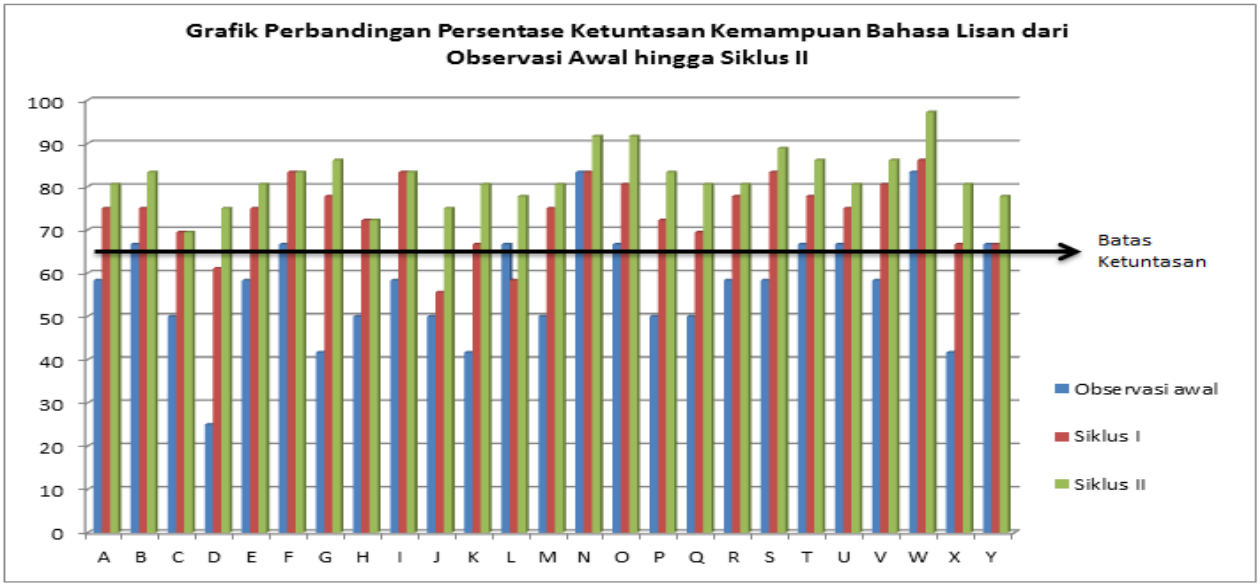

Gambar 3 Grafik Perbandingan Persentase Ketuntasan Kemampuan Bahasa Lisan dari Observasi Awal Hingga Siklus II

Secara keseluruhan anak mengalami peningkatan sejak observasi awal, siklus I dan siklus II. Peningkatan ini terjadi hampir pada seluruh anak. Pada akhir siklus II anak yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi adalah anak dengan kode N, O dan W. Anak dengan kode A, B, E, F, G, I, K, M, P, Q, R, S, T, U, V dan X memperoleh nilai dengan kategori tinggi. Anak yang mendapat nilai dengan kategori sedang adalah anak dengan kode C, D, H, J, L dan Y. Sedangkan tidak ada yang mendapatkan nilai dengan kategori rendah dan sangat rendah. Secara keseluruhan anak mengalami peningkatan sejak observasi awal, siklus I hingga siklus II.

Peningkatan tiap kategori kemampuan berbahasa lisan anak terjadi karena pembiasaan terhadap media gambar berseri yang diberikan selama proses pembelajaran bercerita. Media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar anak. Media sebagai jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang dapat memotivasi anak didik untuk belajar. Media gambar merupakan media visual yang 2 dimensi yang dapat menyampaikan pesan/ informasi secara visual. Artinya penerima pesan / anak didik akan menerima informasi melalui indria pengelihatannya karena pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam simbol – simbol komunikasi visual dan perlu dipahami benar agar proses penyampaian pesan berhasil dan efisien (Dieni Nurbiana, 2008).

Menurut Nurbiantoro dalam Madyawati Lilis, 2016 berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian dan perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Temuan yang diperoleh terhadap kemampuan berbahasa lisan anak pada observasi awal menunjukan ketuntasan anak hanya 36% dengan rincian 2 anak (8%) dengan kategori tinggi, 7 anak (28%) dengan kategori sedang, 15 anak (60%) dengan kategori rendah dan 1 anak (4%) dengan kategori sangat rendah. Pada siklus I peningkatan ketuntasan menjadi 88% dengan rincian 7 anak (28%) dengan kategori tinggi, 15 anak (60%) dengan kategori sedang, 3 anak (12%) dengan kategori rendah dan tidak ada yang mendapatkan kategori sangat rendah. Pada siklus II untuk kemampuan berbahasa lisan anak menunjukan peningkatan yaitu rata – rata ketuntasan telah mencapai 100%. Anak dalam kategori keberhasilan yaitu sedang, tinggi dan sangat tinggi dalam perkembangan kemampuan berbahasa lisan pada siklus II juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Apabila dirinci terdapat 3 anak yang mendapat nilai dengan kategori sangat tinggi (12%), 16 anak (64%) yang mendapat nilai dengan kategori tinggi dan 6 anak (24%) yang mendapat nilai dengan kategori sedang. Peningkatan ketuntasan kemampuan berbahasa lisan anak tiap kategori pada observasi awal siklus I dan siklus II perbandingannya dapat dilihat pada gambar berikut :

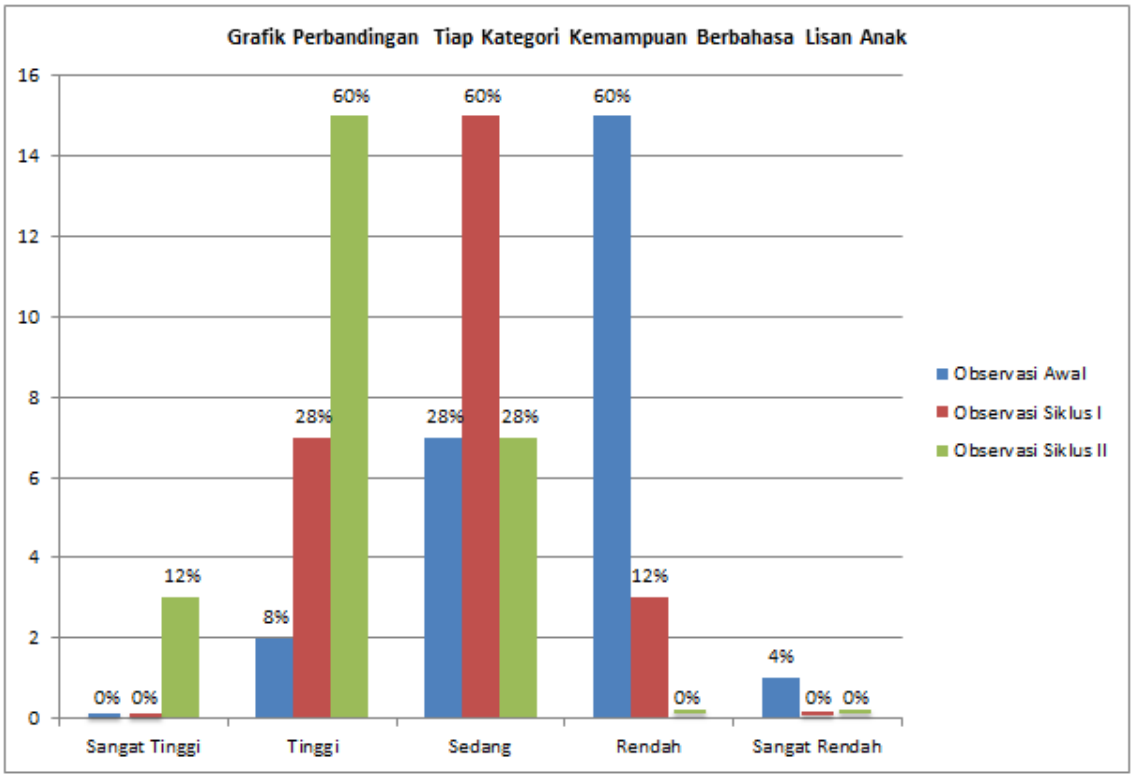

Gambar 4. Grafik Perbandingan Tiap Kategori Peningkatan Rata – Rata Nilai Kemampuan Berbahasa Lisan pada Observasi Awal, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama proses pembelajaran pada anak kelompok B1 TK Dharma Kumara I terdapat beberapa faktor sebagai faktor pendukung seperti berikut ini : 1. Kematangan usia anak, tingkat usia anak akan menentukan kesiapan dan kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran, pemahaman materi yang diberikan dan dapat melaksanakan intruksi dari guru. Dengan usia yang sudah sesuai dengan tugas – tugas perkembangan anak dapat mengembangkan kosa kata dan perbendaharaan kata serta dapat menuangkannya dalam kegiatan bercerita yang ditugaskan oleh guru. 2. Sifat natural anak, anak usia dini menyenangi kegiatan brecerita. Kegiatan yang diberikan dengan metode bercerita membantu anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan anak tidak akan menyadari jika mereka sedang melakukan suatu kegiatan pembelajaran, karena suasana dalam kegiatan bercerita yang menarik dan menyenangkan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak.

Namun selain faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat yaitu walaupun sudah diupayakan secara maksimal untuk menarik perhatian anak, masih ada 2 orang anak yang asik dengan temannya dan tidak mau memperhatikan guru yang sedang melakukan kegiatan bercerita. Tetapi *observer* dan teman sejawat cepat tanggap lalu menenangkan dan memotivasi anak tersebut sehingga kegiatan bercerita dapat berjalan dengan lancar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak pada Kelompok B1 TK Dharma Kumara I Tibubeneng. Kemampuan berbahasa lisan anak mengalami peningkatan diantaranya: kemampuan mendengar atau menyimak, kemampuan berbicara dan kemampuan daya ingat.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suarsimi, dkk, 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.

Dhieni Nurbiana, 2008. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta : Universitas Terbuka.

Dimyati, Johni. 2013. Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Futica, 2012. Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Membacakan Buku Cerita Kelompok B TK. Islam Mahtahul Ulun Gumayun Jawa Tengah. Karya Tulis Ilmiah dalam Seleksi Guru Berprestasi Tingkat Kecamatan Dukuhwaru di UPTD Dikpora Kecamatan Dukuhwaru.

Latifah Eva, 2012. Pengantar Psikologi Pendidikan. Yogjakarta : (PT. Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI)

Madyawati Lilis, 2016. Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. Jakarta : PRENADAMEDIA Grup.

Oemar Hamalik, 2010. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : PT. Bumi Angkasa.

Otto Beverly, 2015. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini : PRENADAMEDIA Group.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Depdiknas.

Supardi dkk, 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.

Widiasih, 2012. Implementasi Metode Bercerita berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Anak Kelompok B TK. Sinar Harapan, Desa Kaliasem, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Skripsi Program Sarjana Pendidikan Guru Anak Usia Dini Universitas Ganesha Singaraja, Bali.